

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Asuh

1) Definisi Anak Asuh

Dijelaskan menurut pasal 10 Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaknai anak asuh adalah sebagai berikut:

“Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, karena orangtuanya atau salah satu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar”

Muhammad Salim, menjelaskan anak asuh merupakan anak yang mendapat kepengasuhan oleh sebuah lembaga sosial yang memiliki peran sebagai pengganti fungsi keluarga lantas memiliki tugas untuk memberikan dan memenuhi layanan berupa pemberian pendidikan, bimbingan, perawatan, pemeliharaan, finansial bagi anak asuh yang tidak mempunyai orangtua ataupun disebabkan salah satu orang tuanya tidak dapat menjamin keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Qudwah mendefinisikan bahwa anak asuh merupakan anak yang mendapat kepengasuhan oleh individu atau lembaga lantas diberikan suatu perawatan, bimbingan, pengasuhan,

¹ Muhamad Salim Abdul Hakim. “Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Anaka (Studi Deskriptif di PSAA Al-Kautsar Lembang”. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasunda Bandung 2017), 21

pengarahan, kesehatan dan pendidikan karena orang tua kandung maupun keluarga dari anak asuh tidak dapat memastikan pertumbuhan perkembangan bagi anak dapat direalisasikan.

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang kemudian memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pengganti untuk memenuhi kebutuhan anak asuh baik dari aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga anak asuh disinyalir mendapatkan kesempatan yang lebih luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Maka dapat didefinisikan yaitu panti asuhan adalah wadah untuk mentas dari permasalahan sosial yang marak berkembang layaknya, kemiskinan, kurangnya kemampuan untuk mengakses pendidikan, korban bencana alam, anak-anak terlantar dan lain sebagainya. Hal ini lantas disebut sebagai salah satu tempat untuk memecahkan persoalan dan upaya menangani masalah-masalah sosial yang ada. Hal ini disebabkan peran pemerintah belum dapat mengatasi permasalahan sosial secara menyeluruh lebih lagi di era degradasi moral, krisis identitas dan reformasi kini.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan yaitu anak asuh merupakan anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, dan tidak adanya jaminan dari keluarga atas tumbuh kembang anak, yang kemudian anak diasuh oleh suatu lembaga, di mana lembaga tersebut memenuhi semua kebutuhan anak dari segi fisik, ekonomi, mental, kesehatan, pendidikan dan sosial. Sehingga anak yang diasuh dan dibesarkan oleh

lembaga tertentu ini memperoleh kesempatan yang sama perihal perkembangan dan pertumbuhannya dengan anak-anak lain pada umumnya.

2) Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh

Anak asuh dimaknai sebagai seorang anak yang memerlukan suatu kepengasuhan sebagai alternatif di luar keluarga si anak yang diperoleh melalui lembaga atau panti asuhan. Hal ini terjadi supaya anak tetap mampu terpenuhi kebutuhan dasar dalam penghidupan juga akan hak-haknya. Dengan ini lantas diekspektasikan anak tidak akan terjerat dalam suatu permasalahan sosial layaknya pembuangan, diterlantarkan dan eksploitasi anak.

Karakteristik anak yang layak menjadi anak asuh adalah anak dengan keadaan dan pada situasi sebagai berikut di antaranya:

- a. Anak tidak memiliki keluarga baik orang tua atau saudara di mana keberadaan keluarga maupun kerabatnya tidak diketahui.
- b. Keluarga kandung anak tidak dapat memberikan dan memenuhi kepengasuhan yang memadai walaupun dengan dukungan yang ada, mengabaikan anak, atau pun tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan anak.
- c. Anak yang lantas terpisah dari keluarganya akibat adanya bencana, baik berupa bencana konflik sosial ataupun bencana alam.
- d. Anak yang menjadi penyintas kekerasan, penelantaran, salah perlakuan, bahkan eksploitasi, sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri anak, kepengasuhan yang diterapkan dalam keluarga disinyalir bertentangan dengan kepentingan seorang anak.

Karakteristik yang disebutkan dalam poin di atas dapat dijadikan landasan perihal asesmen atau penilaian kesesuaian atau tidak seseorang untuk menjadi dan berada di bawah kepengasuhan suatu lembaga atau panti asuhan. Pada dasarnya anak yang lebih diutamakan untuk dapat menerima alternatif kepengasuhan di panti adalah anak yang mempunyai masalah di bidang sosial dan ekonomi hal ini mengakibatkan anak tersebut mempunyai keterbatasan dan ketidakberdayaan yang berpotensi mengancam tumbuh kembang anak

3) Hak dan Kewajiban Anak Asuh

Tentang hak dan kewajiban anak, pada dasarnya sudah dijamin dalam Deklarasi tentang HAM, Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, maupun Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak terutama dalam pasal-pasal sebagai berikut:

- a. Hak anak untuk beribadah sudah dijamin UUD RI 1945 dan Undang-Undang RI No 23 Tahun 2003 Pasal (6) yang berbunyi: Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.
- b. Hak anak untuk hidup secara umum telah dijamin Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang RI No 23 Tahun 2003 Pasal (4) yang berbunyi: Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

- c. Hak anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dijamin dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Pasal (8) yang berbunyi: Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
- d. Hak anak untuk mengakses pendidikan juga telah dijamin dalam UUD RI 1945 pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 pasal (9) yang berbunyi: Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- e. Hak sosial anak juga telah dijamin dalam pasal (11) Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 yang berbunyi : Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan, peneliti berpendapat bahwa hak-hak anak pada umumnya sudah dijamin di dalam Undang-Undang RI Tahun 1945, Deklarasi HAM, Konvensi hak-hak anak dan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Hak anak sebagaimana yang telah diatur pada Undang-Undang No 23 Tahun 2002 mencakup hak untuk hidup, hak untuk mengakses pendidikan, hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan, juga hak-hak sosial yang diharapkan dapat menunjang dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun peraturan tertulis yang terdapat di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kebonsari Surabaya yaitu di antaranya:

A. Kewajiban Anak asuh

1. Anak asuh harus patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kebonsari.
2. Anak asuh harus patuh dan taat beribadah (wajib ataupun sunah) kepada Allah, dengan penuh kesadaran yang tinggi.
3. Anak asuh dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

B. Pelanggaran

1. Terlambat masuk mushola/terlambat sholat berjamaah
2. Tidak ikut sholat berjamaah dan tidak sholat
3. Tidak berpuasa Ramadhan
4. Keluar asrama tanpa seizin pengurus/ pengasuh
5. Tidak belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar/ mengaji
6. Tidur setelah sholat subuh
7. Tidak dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan
8. Menempatkan barang tidak pada tempatnya
9. Melawan/ bertindak kasar kepada pengurus dan pengasuh
10. Tidak melaksanakan piket tepat waktu
11. Mengambil barang milik teman/ orang lain
12. Tidak berbusana muslim/ tidak memakai jilbab
13. Memakai pakaian mirip laki-laki (memakai celana jins)

14. Memakai gelang aluminium/ gelang hitam
15. Mencemarkan nama baik Panti Asuhan
16. Terlibat narkoba
17. Bersahabat akrab dengan lawan jenis (Berpacaran)
18. Ketentuan lain yang dianggap melanggar oleh pengurus.

B. Penerimaan Diri

1) Definisi Penerimaan Diri

Ryff mendefinisikan penerimaan diri adalah situasi di mana individu mempunyai penilaian positif pada dirinya, menerima juga mengakui semua kelebihan ataupun segala keterbatasan yang terdapat pada dirinya tanpa merasa malu atau bersalah atas kodrat diri. Penerimaan diri merujuk pada kepuasan hidup dan kebahagiaan individu ini sangat penting bagi kesehatan mental. Individu yang mampu melakukan penerimaan diri sangat memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri.²

Kubler Ross menjelaskan penerimaan adalah sebuah tindakan yang bisa menerima kenyataan yang dialami baik itu kenyataan yang baik ataupun buruk. Sehingga individu bisa berlaku positif dalam menghadapi kenyataan yang ditemuinya. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya.

² Ulfa Rafika Sari, "Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus dengan Komplikasi" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016), 13

Penerimaan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Di mana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggungjawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam kontrol emosi.

Penerimaan diri juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya, orang cenderung lebih nyaman dengan kondisi yang sesuai dengan harapannya, sehingga mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Sebaliknya, jika mereka berada dalam kondisi yang tidak disukai, maka akan sulit bagi mereka untuk beradaptasi. Dalam situasi seperti itu, penerimaan diri memainkan peran penting, di mana dengan memiliki penerimaan yang baik, seseorang akan berusaha untuk menyukai kondisi yang dialaminya meskipun tidak sesuai dengan harapannya.³

Papalia, Olds, and Feldman mencatat bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik memiliki pemahaman yang lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana mereka terlihat di mata orang lain. Ini tidak berarti bahwa individu tersebut memiliki pandangan sempurna tentang diri mereka, tetapi mereka dapat dengan baik mengakui dan berbicara tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.⁴

³ Muhammad Hasbi, "Penerimaan Diri Mahasiswa yang Mengalami Pola Asuh Otoriter" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 29

⁴ Zunitri Utami Ohorella, "Kebersyukuran dan Penerimaan Diri pada Penderita Kanker Serviks" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia, 2018), 11

2) Faktor Penerimaan Diri

Florentina pada tahun 2008 mengemukakan tentang faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri yang positif sebagai berikut⁵:

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri tidak hanya sebatas tentang pemahaman terhadap identitas diri, namun lebih dari itu. Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, sosial, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri.

b. Realitas Harapan

Individu yang memiliki harapan yang tinggi akan lebih percaya diri serta terbiasa untuk berpikir mengenai keinginan dan rencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Bebas dari Hambatan Lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu yang bersangkutan untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan. Seseorang yang menyadari bahwa sebenarnya dia mampu, tetapi karena ada hambatan dari lingkungan (misalnya diskriminasi ras, gender, kepercayaan) akan sukar untuk memiliki penerimaan diri

⁵ Yulia Wardah, "Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmasayung I Kabupaten Demak" (Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 11-13

yang baik. Sikap tidak senang terhadap diri atau kurangnya penerimaan terhadap diri dapat juga dipengaruhi oleh adanya pemberian label-label yang berkembang dalam masyarakat terhadap orang atau komunitas tertentu.

d. Sikap Lingkungan Seseorang

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya.

e. Adanya Tidaknya Tekanan

Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau di rumah, di mana kondisi emosi sedang tidak baik dapat mengakibatkan gangguan yang berat pada seseorang, sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu dan menolak orang tersebut. Tidak adanya tekanan emosi membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak memiliki pandangan hanya kedalam diri saja. Tanpa tekanan emosi juga dapat membuat seseorang santai dan bahagia.

f. Frekuensi Keberhasilan

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak dirinya sendiri. Sebaliknya, keberhasilan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

g. Identifikasi Seseorang

Individu yang mengidentifikasikan diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkah laku positif terhadap hidupnya. Tingkah laku positif tersebut menandakan penilaian diri yang positif serta menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik.

h. Perspektif Diri

Pilihan perspektif yang diambil seseorang memiliki implikasi pada teori dan metodologi yang digunakan dan dikuasai serta dipahami seseorang dalam memahami suatu fenomena atau realitas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya kurang luas.

i. Latihan pada Masa Anak-anak

Meskipun bermacam-macam penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang dapat mengubah secara radikal dan membuat hidupnya semakin baik, namun pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penyesuaian diri yang akan dilakukan terletak pada masa anak-anak. Karena itulah pelatihan yang baik di rumah ataupun di sekolah pada masa anak-anak sangatlah penting.

j. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara konsisten.

3) Aspek Penerimaan Diri

Hall & Lindzey mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri,⁶ sebagai berikut:

a. Perasaan Sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya Kemampuan

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung jawab

⁶ Yulia Wardah, "Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Sayung I Kabupaten Demak". (Skripsi Fakultas Kesehatan dan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang), 9-10

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi Keluar Diri

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada ke dalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

f. Menyadari Keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

kekurangannya.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu yang mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.

4) Ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri orang yang menerima dirinya, menurut Hurlock adalah:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif.
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

5) Dampak Penerimaan Diri

Hurlock membagi dampak penerimaan diri menjadi 2 kategori⁷ di antaranya:

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri

⁷ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia" (Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2016, Vol. 3, No. 1: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), 142

yang disertai dengan rasa aman menjadikan seseorang untuk menilai diriya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

- b. Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.

6) Penerimaan Diri dalam Islam

Allah menentukan nasib dan pemberian-Nya kepada setiap orang secara berbeda. Tidak ada alasan bagi manusia untuk memperdebatkan ketentuan yang sudah Allah berikan kepada hamba-Nya, karena Allah dengan bijaksana memberikan kepada setiap orang atas yang Dia kehendaki sesuai dengan rencana-Nya.

Sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran Surat Az-Zukhruf ayat 32

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝٣٢

32. *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

⁸ Al Quran Terjemahan Kemenag Surat Az-Zukhruf ayat 32

Ayat ini menunjukkan pentingnya penerimaan diri terhadap perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan. Setiap individu diberi kehidupan yang unik dan ditinggikan dalam beberapa derajat berdasarkan kebijaksanaan dan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, penerimaan diri mengacu pada sikap yang menghargai dan menerima kondisi, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu. Penerimaan diri juga mencakup penghargaan terhadap peran dan kontribusi masing-masing individu dalam kehidupan ini.

Pada Az-Zukhruf ayat 32 ini Allah menekankan bahwa rahmat-Nya yang diberikan kepada setiap individu jauh lebih baik daripada sesuatu yang dapat mereka kumpulkan atau bandingkan satu sama lain. Ini mengingatkan manusia untuk tidak mempermasalahkan atau iri terhadap pemberian Allah kepada manusia lain, tetapi menghargai dan bersyukur atas sesuatu yang telah diberikan kepada mereka. Dengan penerimaan diri yang baik, manusia dapat menghargai peran dan tempat mereka dalam kehidupan, bekerja sama dengan sesama manusia, dan mengapresiasi ketentuan yang telah Allah berikan kepada masing-masing individu.⁹

⁹ Reza Mina Pahlewi, "Makna Self Acceptance dalam Islam: Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta", *Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Yogyakarta Vol 16 No. 2: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) 209-210

C. Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan

Santrock menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Namun, penerimaan ini tidak berarti bahwa seseorang hanya menerima kondisi dirinya tanpa upaya untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Proses belajar menerima diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Banyak individu menghadapi kesulitan dalam menerima kekurangan dan kelemahan diri, dan sebagian besar dari mereka tidak dapat mencapai penerimaan diri secara optimal. Memandang diri secara berlebihan dapat menyulitkan individu dalam mengatur diri sendiri dan menghadapi masalah kehidupan.

Mampu mendeteksi perasaan akan kesederajatan dengan sesama manusia, keyakinan untuk mempercayai dirinya sendiri, memiliki rasa bertanggung jawab, memiliki kapasitas toleransi akan hal-hal di luar dirinya, yakin akan pendirian sendiri, menyadari keterbatasan diri dan mampu mengenali sifat kemanusiaan adalah aspek-aspek penerimaan diri yang harus dimiliki individu agar dapat menerima dirinya dengan baik.

Begitu pun pada anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan harus memiliki aspek tersebut agar dapat menerima keadaan diri dan kenyataan bahwa mereka tinggal di panti asuhan, tinggal jauh atau tidak bersama dengan keluarga dan tinggal di sebuah panti asuhan sering dipandang sebagai hal yang menyedihkan oleh masyarakat, hampir setiap hari harus mengerjakan hal-hal atau tugas yang monoton, gaya hidup yang berbeda dengan remaja-remaja putri lainnya yang tinggal bersama dengan keluarga,

jarang mendapat akses penuh fasilitas-fasilitas pribadi bukan lah hal yang mudah untuk diterima oleh kebanyakan anak asuh.

Agar anak asuh yang tinggal di panti asuhan dapat bersosialisasi dengan baik, menyesuaikan diri dengan baik, dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan baik dan dapat menikmati kehidupannya di panti asuhan dengan baik, maka anak asuh tersebut harus memiliki sikap penerimaan diri (*self acceptance*) pada dirinya